

Perbandingan Manajemen Syariah Dan Manajemen Konvensional: Analisis Konseptual

Yudhi Yanuar Fiqri

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: yudhiyanuarfiqri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan konseptual antara manajemen syariah dan manajemen konvensional melalui pendekatan deskriptif analisis berbasis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara kedua sistem manajemen terletak pada landasan filosofis, nilai etika, tujuan organisasi, serta struktur operasional. Manajemen konvensional menekankan rasionalitas, efisiensi, dan pencapaian keuntungan, sementara manajemen syariah berlandaskan nilai tauhid, keadilan, masalah, serta etika transedental. Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma manajemen syariah menawarkan kerangka pengambilan keputusan yang lebih holistik dan berorientasi keberkahan, sehingga menjadi alternatif penting bagi praktik manajemen modern.

Kata Kunci: Manajemen Syariah; Manajemen Konvensional; Etika Bisnis; Perbandingan

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam perkembangannya, terdapat dua pendekatan besar yang mempengaruhi praktek manajemen pada tataran global yang berlangsung, yaitu manajemen konvensional dan manajemen syariah. Manajemen konvensional lahir dari tradisi barat modern sedangkan manajemen syariah lahir dan berakar dari nilai-nilai islam. Perbedaan karakteristik keduanya bukan hanya bersifat teknis, melainkan mencakup aspek filosofis, etis dan orientasi tujuan.

Manajemen konvensional dibangun di atas fondasi pemikiran rasional, sekuler, berorientasi pasar, serta menempatkan profit sebagai tujuan utama organisasi. Hal ini tampak pada berbagai studi yang menilai kinerja organisasi melalui indikator keuntungan, efisiensi operasional, dan pertumbuhan aset. Sebaliknya manajemen syariah menempatkan nilai tauhid sebagai prinsip dasar yang mengikat seluruh aktivitas manajerial. Dalam kerangka ini, tujuan organisasi tidak hanya berfokus pada pencapaian

target duniawi, tetapi juga mengarah pada terwujudnya kemaslahatan dan keberkahan. Konsep manajemen syariah harus tunduk pada maqashid syariah sebagai rujukan utama dalam pengambilan keputusan.

Fungsi-fungsi manajemen dalam perspektif syariah pun memiliki dimensi etika yang berbeda dengan manajemen konvensional. Perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, hingga pengawasan harus dilandasi nilai amanah, tabligh, dan fathonah.¹ Nilai-nilai ini menjadikan manajemen syariah lebih komprehensif karena tidak memisahkan aspek operasional dengan aspek moral spiritual. Dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, manajemen syariah memandang manusia sebagai insan yang memiliki dimensi ruhiyah, bukan sekadar faktor produksi. Manajemen sumber daya manusia dalam ekonomi islam harus mengintegrasikan aspek etika, profesionalitas dan nilai ibadah dalam setiap tahapannya.²

Melihat berbagai perbedaan tersebut, kajian komparatif ini penting untuk memahami bagaimana kedua sistem manajemen bekerja, nilai apa yang mendasarinya, dan bagaimana implikasi praktisnya terhadap dunia bisnis modern. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk memberikan analisis konseptual yang mendalam mengenai perbandingan manajemen syariah dan manajemen konvensional berdasarkan literatur-literatur yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, mengkaji dan menganalisis secara mendalam perbedaan konseptual antara manajemen syariah dan manajemen konvensional berdasarkan teori, prinsip, dan temuan ilmiah pada literatur yang relevan. Penelitian ini tidak menggunakan objek lapangan, melainkan merujuk sepenuhnya pada kajian pustaka (*library research*).

¹ Sunarji Harahap, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI- FUNGSI MANAJEMEN," *At-Tawassuth* 2, no. 1 (2017): 211–234.

² Dewi Nur Fajriyati dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Konteks Ekonomi Islam," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1261–1273, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1973>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptual Manajemen Konvensional dan Manajemen Syariah

Manajemen pada dasarnya merupakan proses pengelolaan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian aktivitas yang terstruktur dan terarah. Dalam konteks umum, manajemen dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Empat fungsi ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fungsi-fungsi manajemen merupakan kerangka dasar yang memungkinkan organisasi berjalan secara sistematis dan efektif, baik dalam perspektif konvensional maupun dalam kerangka syariah.³ Hal ini menunjukkan bahwa konsep manajemen selalu melibatkan aktivitas koordinatif untuk memastikan organisasi bergerak menuju tujuannya.

Secara historis, konsep manajemen berkembang dari pemikiran barat modern. Teori-teori klasik seperti Scientific Management, Administrative Management, dan Bureaucratic Theory menekankan pentingnya efisiensi, struktur, disiplin, serta pembagian kerja. Prinsip-prinsip ini kemudian menjadi fondasi bagi manajemen konvensional. Pendekatan manajemen modern sangat menekankan pada pencapaian efisiensi maksimal, terutama dalam dunia perbankan dimana ukuran efisiensi tercermin melalui indikator keuangan seperti ROA, ROE, CAR, dan BOPO.⁴ Fokus pada pengukuran finansial ini menunjukkan bahwa manajemen konvensional menempatkan profit dan stabilitas ekonomi sebagai titik pusat operasional. Selain itu konsep manajemen konvensional juga berkembang menjadi pendekatan perilaku dan pendekatan sistem. Pendekatan perilaku menekankan motivasi, kepemimpinan, dan hubungan manusia dalam organisasi. Sementara itu, pendekatan sistem memandang organisasi sebagai kesatuan yang terdiri dari komponen keuangan, produksi, pemasaran, dan sumberdaya manusia yang saling berinteraksi. Walaupun demikian, semua pendekatan tersebut tetap menempatkan produktivitas dan rasionalitas sebagai orientasi utama, sehingga nilai-nilai moral atau spiritual tidak menjadi variabel fundamental dalam kerangka manajemen barat.

³ Harahap, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI- FUNGSI MANAJEMEN," 52.

⁴ Abraham Muchlish dan Dwi Umardani, "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA," *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa* 9, no. 1 (2016): 129–156.

Perbandingan Manajemen Syariah Dan Manajemen Konvensional: Analisis Konseptual

Berbeda dengan konsep konvensional, manajemen syariah hadir sebagai pendekatan alternatif yang tidak hanya berfokus pada efektivitas dan efisiensi, namun turut memperhatikan aspek spiritual dan moral. Konsep dasar manajemen syariah berdasarkan nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan maslahah. Dalam pandangan syariah, manajemen dipahami sebagai amanah yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dengan demikian, setiap aktivitas dalam proses manajerial dipandang sebagai ibadah apabila dilakukan sesuai prinsip syariah.

Pengelolaan sumber daya manusia berbasis syariah harus menggabungkan aspek profesionalitas dengan akhlak, kejujuran, serta komitmen spiritual.⁵ Hal tersebut memperlihatkan bahwa manajemen syariah memaknai manusia bukan hanya sebagai alat produksi sebagaimana dalam sistem konvensional, namun sebagai subjek yang memiliki dimensi moral dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, konsep manajemen syariah menggambarkan kerangka yang lebih humanis, etis dan berorientasi pada keberkahan.

Selain itu, manajemen syariah juga menekankan pentingnya prinsip maqashid syariah. Tujuan utama manajemen syariah tidak hanya mencapai keberhasilan organisasi tetapi juga menjaga agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Konsep maqashid syariah ini memperluas fungsi manajemen menjadi lebih komprehensif karena harus memastikan aktivitas organisasi menghindarkan kerusakan serta menghasilkan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Hal ini berbeda dari manajemen konvensional yang cenderung berorientasi pada kepentingan pemilik modal.

Dari struktur organisasi, manajemen syariah melibatkan lembaga pengawasan, seperti dewan pengawas syariah, yang memastikan setiap produk dan aktivitas organisasi sesuai ketentuan syariah.⁶ Struktur ini tidak dijumpai dalam sistem manajemen konvensional. Kehadiran dewan pengawas syariah memperlihatkan bahwa aspek kepatuhan syariah tidak dapat dipisahkan dari proses manajerial dan menjadi bagian dari konsep manajemen syariah.

Manajemen syariah juga memiliki konsep kepemimpinan yang berbeda. Menurut literatur manajemen konvensional, kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan mempengaruhi orang lain, efektivitas komunikasi, dan pencapaian target. Namun dalam

⁵ Nur Fajriyati dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Konteks Ekonomi Islam."

⁶ Harahap, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI- FUNGSI MANAJEMEN."

manajemen syariah seorang pemimpin harus memiliki sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathonah⁷. Empat sifat ini merupakan model kepemimpinan profetik yang tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga integritas moral.

Perbedaan mendasar antara manajemen konvensional dan manajemen syariah terletak pada orientasi nilai. Manajemen konvensional berorientasi pada materialisme, efisiensi, dan keuntungan sedangkan manajemen syariah mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan keberkahan sebagai tujuan akhir. Konsep ini memberikan alternatif yang relevan dalam dunia modern yang semakin membutuhkan pendekatan manajemen yang etis, berkelanjutan dan berkeadilan.

2. Prinsip-Prinsip Etika Dalam Manajemen Konvensional Dan Manajemen Syariah

Etika merupakan fondasi penting dalam praktik manajemen karena seluruh proses pengelolaan organisasi bergantung pada perilaku, nilai, dan integritas individu yang terlibat didalamnya. Baik manajemen syariah maupun manajemen konvensional memiliki prinsip etika masing-masing, meskipun titik penekanannya sangat berbeda. Manajemen konvensional membangun kerangka etikanya berdasarkan norma sosial dan filosofi kemanusiaan, sedangkan manajemen syariah menempatkan etika sebagai bagian dari ajaran agama islam yang bersifat mengikat dan abadi. Perbedaan orientasi ini melahirkan cara pandang, kebijakan, dan praktik kelembagaan yang berbeda pula.

Dalam perspektif manajemen konvensional, etika dipahami sebagai perangkat standar perilaku yang disepakati oleh masyarakat atau disiplin profesi. Prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan keadilan menjadi pedoman umum dalam aktivitas manajerial. Sistem etika konvensional bersifat dinamis karena dapat berubah sesuai perkembangan nilai sosial. Dalam praktiknya, perusahaan-perusahaan konvensional cenderung mengadopsi etika bisnis berbasis kebutuhan untuk memastikan bahwa aktivitas usaha tidak melanggar hukum dan norma umum yang berlaku. Penekanan utama etika dalam manajemen konvensional diarahkan pada penciptaan reputasi yang baik, menjaga kepercayaan konsumen, serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Berbeda dengan itu, manajemen syariah menempatkan etika bukan sekadar instrumen kepatuhan, tetapi sebagai prinsip ibadah yang melekat pada seluruh aspek

⁷ Ibid. hlm 55

manajemen. Etika menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai tauhid dan maqashid syariah. Paduan etika bersumber dari al-qur'an, sunnah dan prinsip fiqh. Karena itu, etika dalam manajemen syariah bersifat absolut, tidak berubah mengikuti waktu atau budaya. Setika syariah menekankan empat sifat Nabi Muhammad SAW yaitu Shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), Fathanah (cerdas), dan Tabligh (menyampaikan kebenaran) sebagai prinsip kepemimpinan dan perilaku manajerial yang wajib diteladani.⁸

Lebih jauh lagi, etika syariah menuntut bahwa seluruh keputusan manajerial harus bebas dari unsur riba, gharar, dan zalim. Prinsip keadilan menjadi fondasi utama, baik dalam hubungan kerja, pembagian keuntungan, maupun dalam pelayanan kepada konsumen. Etika dalam pengelolaan sumber daya insani berbasis syariah mencakup profesionalitas, kejujuran, komitmen spiritual yang membentuk karakter pekerja menyeluruh.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa etika syariah tidak hanya berkaitan dengan hubungan eksternal perusahaan, tetapi juga internal, mencakup pembinaan moral dan akhlak pegawai.

Selain itu, etika syariah mendorong organisasi untuk mengejar keberkahan, bukan semata-mata keuntungan. Oleh karena itu, hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan harus mencerminkan nilai ihsan, yaitu memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat. Konsep ini sesuai dengan prinsip etika syariah yang bertujuan menjaga lima aspek maqashid syariah yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yang harus menjadi dasar seluruh keputusan¹⁰.

Jika dibandingkan, perbedaan mendasar antara etika manajemen syariah dan konvensional berorientasi pada kepentingan duniawi seperti efisiensi, pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Etika digunakan sebagai alat untuk menjaga stabilitas organisasi. Sementara itu, manajemen syariah berorientasi pada falah (kebahagiaan dunia dan akhirat) sehingga etika menjadi instrumen dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang membawa kemaslahatan.

Dengan perbedaan tersebut, terlihat bahwa etika dalam manajemen syariah memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan manajemen konvensional.

⁸ Harahap, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI- FUNGSI MANAJEMEN."

⁹ Nur Fajriyati dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Konteks Ekonomi Islam."

¹⁰ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah (Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer)* (Denpasar: Rajawali Press, 2006).

Etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas manajerial. Sebaliknya etika dalam manajemen konvensional lebih berfungsi sebagai regulasi sosial untuk memastikan keberlangsungan bisnis dan memenuhi ekspektasi publik.

3. Sistem Keuangan Memiliki Pengaruh Besar Terhadap Cara Lembaga Mengelola Sumberdaya, Menentukan Kebijakan, Hingga Merumuskan Strategi Manajemen

Perbedaan antara sistem keuangan syariah dan sistem keuangan konvensional bukan bersifat teknis, tetapi bersifat fundamental karena berkaitan langsung dengan landasan filosofis, etika, dan tujuan yang berbeda. Sistem keuangan konvensional dibangun atas paradigma ekonomi sebagai pilar utama dalam aktivitas keuangan. Sementara itu, sistem keuangan syariah beroperasi dengan basis hukum Islam yang menekankan keadilan, kemitraan, dan pelarangan praktik yang dianggap merugikan, seperti riba, gharar, dan transaksi spekulatif¹¹.

Pada sistem keuangan konvensional, bunga (interest) menjadi instrumen utama dalam produk simpanan, pembiayaan, maupun instrumen investasi. Keberadaan bunga ini menjadi orientasi manajemen dimana cenderung fokus pada pertumbuhan modal dan profit melalui pengelolaan risiko finansial semata. Model seperti ini menjadikan manajemen konvensional lebih menitikberatkan pada efisiensi, kontrol risiko, optimalisasi aset, dan profitabilitas jangka pendek. Hal ini tampak dalam riset-riset perbankan yang menunjukkan bahwa stabilitas dan profitabilitas sering dijadikan indikator utama untuk menilai kinerja manajerial di bank-bank konvensional.

Sebaliknya, sistem keuangan syariah tidak mengandalkan bunga, tetapi menggunakan prinsip-prinsip akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan bentuk kerja sama lain yang berbasis pembagian risiko dan keuntungan. Sistem bagi hasil ini membentuk karakter manajemen yang berbeda secara signifikan, yaitu lebih berorientasi kepada keadilan dalam hubungan kontraktual serta keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan etika bisnis. Konsep ini tidak hanya mempengaruhi pola pengambilan keputusan, tetapi juga mempengaruhi hubungan lembaga keuangan dengan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

¹¹ Fitri Wulandari, *Manajemen Syariah* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2022).

Perbandingan Manajemen Syariah Dan Manajemen Konvensional: Analisis Konseptual

Selain itu, perbedaan sistem keuangan juga membawa implikasi pada pengelolaan risiko. Dalam sistem konvensional, risiko ditempatkan sebagai sesuatu yang harus diminimalkan, sedangkan dalam sistem syariah, risiko harus dibagi secara adil sesuai akad. Dengan demikian, manajemen syariah menuntut transparansi dan kejujuran dalam setiap transaksi, karena keberhasilan usaha tidak hanya diukur secara material, tetapi juga dinilai berdasarkan kepatuhan kepada prinsip halal-haram. Perbedaan mendasar inilah yang membuat manajemen syariah memiliki orientasi komprehensif yang tidak sekedar mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek kemaslahatan dan keberkahan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis.

4. Kepemimpinan Dalam Manajemen Syariah Dan Konvensional

Kepemimpinan merupakan salah satu komponen penting dalam struktur manajemen karena berfungsi mengarahkan organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen konvensional, kepemimpinan biasanya dipahami sebagai proses mempengaruhi individu atau kelompok agar bekerja sesuai sasaran organisasi. Pemimpin dinilai efektif apabila mampu mencapai target, mengkoordinasi tim, serta mendorong produktivitas melalui pendekatan rasional dan efisiensi operasional. Model kepemimpinan konvensional umumnya mengadopsi teori-teori seperti kepemimpinan transaksional, transformasional, situasional dan kharismatik. ^{mperspektif ini menganggap keberhasilan pemimpin sebagai hasil dari keterampilan manajerial, gaya komunikasi, dan strategi pengambilan keputusan yang baik.} Berbeda dengan itu, kepemimpinan dalam manajemen syariah tidak hanya menekankan efektivitas organisasi tetapi juga memprioritaskan integrasi moral serta kesesuaian dengan nilai-nilai islam. Pemimpin dalam perspektif syariah berlandaskan empat sifat utama Nabi Muhammad SAW yaitu, jujur, amanah, tabligh(komunikatif), dan fathanah (cerdas)¹². Sifat-sifat ini membentuk karakter pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual.

Implementasi kepemimpinan syariah juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Pesan moral yang ditekankan ialah bahwa pemimpin harus memastikan setiap keputusan tidak hanya bermanfaat bagi organisasi, tetapi juga tidak bertentangan dengan prinsip halal-haram serta nilai kemaslahatan.

¹² Harahap, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI- FUNGSI MANAJEMEN."

Dengan demikian, meskipun kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pentingnya kemampuan manajerial, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi nilai. Manajemen konvensional memandang kepemimpinan sebagai alat mencapai tujuan organisasi secara optimal sedangkan manajemen syariah melihat kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan nilai moral, spiritual dan kemaslahatan sebagai landasan utama.

5. Stabilitas Dan Kinerja Organisasi Dalam Manajemen Syariah Dan Konvensional

Stabilitas organisasi merupakan indikator penting dalam menentukan keberlangsungan sebuah lembaga, baik yang berorientasi bisnis maupun sosial. Dalam konteks manajemen, stabilitas menggambarkan kemampuan organisasi untuk mempertahankan operasional yang efektif, menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, serta melakukan adaptasi terhadap berbagai tekanan internal maupun eksternal. Perbandingan antara manajemen syariah dan konvensional dalam aspek stabilitas menunjukkan bahwa keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mempertahankan kinerja dan keberlanjutan organisasi.

Dalam sistem konvensional, stabilitas organisasi cenderung diukur melalui indikator kuantitatif seperti profitabilitas, rasio keuangan, dan pertumbuhan aset. Berbagai studi perbankan mengkonfirmasi bahwa bank konvensional memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi pada indikator ROA, ROE, LDR. Data ini menegaskan bahwa orientasi kinerja konvensional sangat terkait dengan pencapaian efisiensi dan profit. Keunggulan tersebut muncul karena sistem konvensional tidak dibatasi oleh akad atau prinsip tertentu dalam menentukan kebijakan bisnis, sehingga fleksibilitas manajerial lebih tinggi dibandingkan institusi syariah.

Sebaliknya, stabilitas dalam manajemen syariah tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari kepatuhan terhadap prinsip syariah, keadilan, dan maslahah. Literatur perbankan syariah menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas lembaga syariah tidak selalu lebih tinggi dari bank konvensional, kestabilan aset dan risiko dinilai lebih terkendali karena penggunaan akad bagi hasil dan prinsip kehati-hatian. Perbedaan struktur operasional antara kedua sistem menghasilkan performa yang berbeda dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Sistem syariah lebih tahan terhadap gejolak

ekonomi global. Kinerja ekonomi syariah saat potensi resesi, mekanisme pembiayaan syariah yang bebas bunga dan berbasis aset membuat gejolak pasar lebih mudah diredam karena tidak bergantung pada instrumen spekulatif¹³. Mekanisme ini memungkinkan pertumbuhan yang lebih stabil ketika pasar finansial internasional mengalami fluktuasi tajam. Dengan demikian, stabilitas dalam manajemen syariah tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sistem keuangan yang lebih aman.

Walaupun demikian, manajemen syariah masih menghadapi tantangan yang struktural yang dapat mempengaruhi stabilitas organisasi, seperti kapasitas SDM, literasi masyarakat, dan tuntutan kepatuhan syariah yang tinggi. Namun keterbatasan ini tidak berarti bahwa sistem syariah kurang stabil. Sebaliknya, penelitian yang mengukur kinerja jangka panjang menunjukkan bahwa lembaga syariah berkembang secara bertahap dengan tingkat risiko yang lebih rendah dan struktur pembiayaan yang lebih berkelanjutan.

6. Implikasi Teoretis Perbedaan Manajemen Syariah Dan Konvensional

Perbedaan mendasar antara manajemen syariah dan manajemen konvensional tidak hanya berdampak pada tataran praktis, tetapi juga memberikan implikasi penting dalam pengembangan teori manajemen modern. Kedua pendekatan tersebut lahir dari landasan filosofis yang berbeda sehingga mempengaruhi cara pandang terhadap manusia, tujuan dari organisasi, mekanisme pengambilan keputusan, serta indikator keberhasilan sebuah institusi. Perbedaan ini memperkaya khasanah teori manajemen dengan menawarkan ragam perspektif yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks sosial, spritual masyarakat, ekonomi dan bisnis.

Secara teoritis, manajemen konvensional dibangun diatas paradigma rasional-empiris yang menempatkan manusia sebagai makhluk eonomi yang bertindak berdasarkan pertimbangan efisien dan utiitas. Model ini terbentuk melalui perkembangan pemikiran dari era taylor hingga manajemen modern yang kemudian diaplikasikan secara luas pada organisasi bisnis. Orientasi yang kuat pada profit membuat teori manajemen konvensional menekankan pengukuran kinerja melalui indikator finansial seperti Return On Assets (ROA), Return ON Equity (ROE), efisiensi biaya, maupun pencapaian target penjualan.

¹³ Wike Pratiwi, "Perbandingan Kinerja Ekonomi Syariah Dan Konvensional Dalam Meminimalisir Resesi Ekonomi," *JURNAL MEDIA INFORMATIKA* 6, no. 3 (2025): 2255–66.

Perbandingan Manajemen Syariah Dan Manajemen Konvensional: Analisis Konseptual

Hal ini terlihat dalam berbagai penelitian komparatif perbankan, dimana bank konvensional profitabilitas dan efisiensi operasional.

Sebaliknya, manajemen syariah menawarkan paradigma teoritis yang lebih holistik karena tidak hanya melihat organisasi dari perspektif ekonomi saja, tetapi juga dari perspektif spritual dan sosial. Landasan tauhid yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah Menjadi titik pembeda yang sangat penting. Dengan demikian, teori manajemen syariah menempatkan nilai etika sebagai bagian dari integral dari struktur manajemen dan bukan sebagai pelengkap saja. Pendapat ini ditegaskan dalam literatur bahwa seluruh fungsi-fungsi manajemen dalam islam wajib berjalan dalam koridor keadilan, amanah, dan kemaslahatan.

Implikasi lainnya adalah bahwa teori manajemen syariah mendorong model pengambilan keputusan berbasis nilai. Berbeda dengan manajemen konvensional yang mengutamakan analisis risiko dan peluang pasar, model syariah memasukkan unsur halal-haram serta dampak moral satu keputusan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, transparansi, dan kejujuran bukan hanya dipandang sebagai etika personal, tetapi juga sebagai bagian dari struktur pengendalian manajerial. Hal ini berdampak pada formulasi teori manajemen yang tidak lagi semata mengukur keberhasilan organisasi dari efisiensi ekonomi, tetapi juga dari kontribusi organisasi dalam menciptakan keberkahan, keseimbangan sosial dan keadilan.

Selain itu, perkembangan teori manajemen syariah memperkenalkan konsep baru mengenai tujuan organisasi dalam perspektif konvensional, tujuan organisasi umumnya digambarkan sebagai pencapaian keuntungan maksimal melalui pemanfaatan sumberdaya secara efektif. Namun, dalam perspektif syariah, tujuan tersebut diperluas menjadi pencapaian fahlah yang meliputi kesejahteraan dunia dan akhirat¹⁴. Perluasan makna tujuan ini menantang teori manajemen klasik yang cenderung materialistik dan menawarkan kerangka berpikir yang lebihhumanistik serta berbasis nilai spritual.

Secara keseluruhan, implikasi teoritis dari perbedaan kedua sistem manajemen ini menyiratkan perlunya pendekatan manajemen yang lebih integratif. Kehadiran manajemen syariah bukanlah untuk menggantikan manajemen konvensional, melainkan memperkaya teori manajemen dengan perspektif etika, spiritualitas, dan kemaslahatan.

¹⁴ Muhammad Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemperorer*, 4, no. 2 (2012).

Perbandingan Manajemen Syariah Dan Manajemen Konvensional: Analisis Konseptual

Dengan demikian, teori manajemen masa depan berpotensi berkembang ke arah sintesis yang menggabungkan rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai moral untuk membentuk organisasi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Manajemen konvensional dibangun di atas paradigma rasional, sekuler dan berorientasi ekonomi. Dalam sistem ini tujuan organisasi dipusatkan pada pencarian dan pencapaian profit, efisiensi, dan pertumbuhan aset. Etika dalam manajemen konvensional bersifat relatif dan mengikuti norma sosial, semata kepemimpinan lebih berfokus pada efektivitas komunikasi, pencapaian target, serta gaya manajerial yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Manajemen syariah berlandaskan nilai tauhid, maqashid syariah serta prinsip etika Islam yang bersifat tetap dan mengikat. Tujuan organisasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil duniawi, tetapi juga keberkahan, keadilan dan kemaslahatan. Etika menjadi inti dari seluruh aktivitas manajerial, sementara kepemimpinan dibangun berdasarkan sifat Nabi Muhammad SAW (Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah).

Kajian ini menegaskan bahwa manajemen syariah dan konvensional bukan dua sistem yang bertentangan secara mutlak, namun memiliki keunikan masing-masing yang dapat memberikan kontribusi berbeda terhadap praktik manajemen modern. Di tengah tantangan global saat ini integrasi antara rasionalitas manajemen konvensional dan nilai-nilai etis spiritual manajemen syariah dapat menjadi basis bagi pengembangan organisasi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

REFERENSI

- Harahap, Sunarji. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN." *At-Tawassuth* 2, no. 1 (2017): 211–34.
- Ibrahim Abu Sinn, Ahmad. *Manajemen Syariah (Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer)*. Denpasar: Rajawali Press, 2006.
- Ma'ruf Abdullah, Muhammad. *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. 4, no. 2 (2012).

**Perbandingan Manajemen Syariah Dan Manajemen
Konvensional: Analisis Konseptual**

- Muchlish, Abraham, dan Dwi Umardani. “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA.” *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa* 9, no. 1 (2016): 129–56.
- Nur Fajriyati, Dewi, Arivatu Ni'mati Rahmatika, dan Bakti Widyaningsih. “Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Konteks Ekonomi Islam.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1261–73. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1973>.
- Pratiwi, Wike. “Perbandingan Kinerja Ekonomi Syariah Dan Konvensional Dalam Meminimalisir Resesi Ekonomi.” *JURNAL MEDIA INFORMATIKA* 6, no. 3 (2025): 2255–66.
- Wulandari, Fitri. *Manajemen Syariah*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2022.